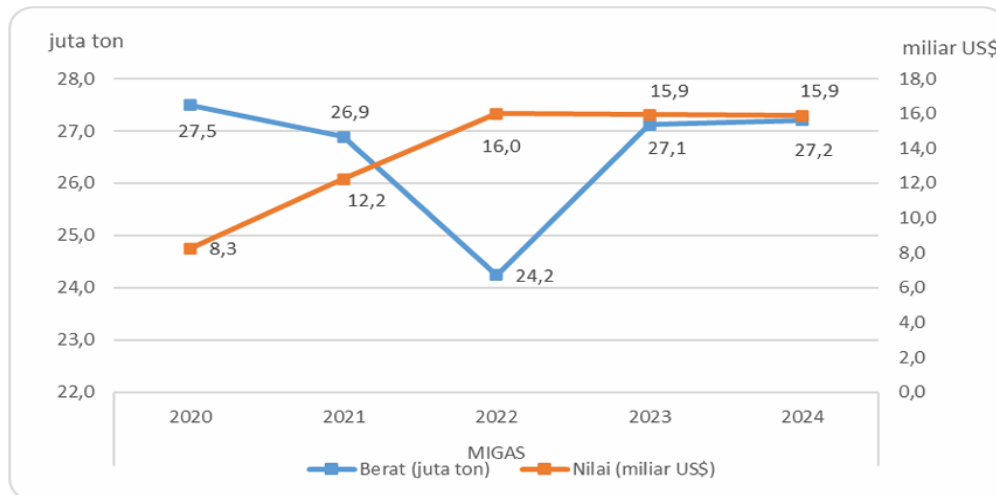


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan mencerminkan keadaan baik atau buruk suatu perusahaan dari sudut pandang keuangan. Meraih kondisi keuangan yang sehat merupakan sasaran serta kewajiban manajemen dalam mengelola operasi bisnis. Kinerja keuangan menjelaskan cara operasional dari aktivitas bisnis yang dijalankan oleh suatu perusahaan tertentu dan apa saja yang telah dicapai perusahaan melalui kegiatan usaha tersebut. Hasil dari aktivitas usaha perusahaan dijelaskan dengan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Kinerja keuangan yang dijelaskan dengan laba digunakan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan perusahaan dari perspektif keuangan (Cahyani & Puspitasari, 2023). Dalam dunia pasar modal, kinerja keuangan tidak hanya dapat dinilai berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, tetapi juga melalui pendekatan berbasis pasar dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan penilaian pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan nilai pasar ekuitas, total utang, dan total aset perusahaan. Sektor energi dan pertambangan merupakan elemen krusial bagi kemajuan ekonomi, yang memiliki fungsi penting dalam mendorong pertumbuhan di tingkat nasional. Namun, perkembangan sektor ini menunjukkan dinamika yang berfluktuasi, salah satunya dapat dilihat dari perubahan nilai dan volume ekspor komoditas migas dan pertambangan selama beberapa tahun terakhir.



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025)

Gambar 1.1 Berat dan Nilai Ekspor Migas Indonesia Tahun 2020-2025

Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (2025), pada tahun 2021 ekspor migas mengalami peningkatan sebesar 48,43% dibanding tahun 2020 menjadi US\$12,2 miliar. Meskipun nilai ekspor migas tahun tersebut meningkat, beratnya mengalami penurunan 2,21% dari tahun 2020 hingga mencapai 26,9 juta ton. Fenomena tingginya angka berat atau volume ekspor migas yang disertai rendahnya nilai ekspor migas pada tahun 2020 menunjukkan bahwa harga minyak global pada waktu itu mengalami penurunan, yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Kenaikan ini terus berlanjut pada 2022, dengan ekspor migas tercatat US\$16,0 miliar dengan volume ekspor mencapai 24,2 juta ton. Pada tahun 2023 ekspor migas mengalami peningkatan dari sisi volume sebesar 11,87%, namun dari sisi nilai mengalami penurunan 0,48% menjadi US\$15,9 miliar. Pada tahun 2024 meskipun berat atau volume ekspor mengalami kenaikan sebesar 0,30%, nilai ekspor migas kembali mengalami penurunan sebesar 0,28% jika dibandingkan tahun 2023.

Tabel 1.1 Ekspor Hasil Pertambangan Tahun 2020-2024

Tahun	Berat (Juta Ton)	Nilai (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2020	438,9	19.729,7	-20,75
2021	469,7	37.908,1	92,14
2022	499,0	64.935,9	71,30
2023	535,2	51.504,8	-20,68
2024	571,8	46.148,5	-10,40

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025)

Perkembangan ekspor komoditas dari sektor pertambangan juga menunjukkan variasi yang tidak konsisten, namun secara keseluruhan tampak mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Dalam hal volume, pengiriman mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 sebesar 15,52%, seiring dengan penyebaran pandemi COVID-19 yang menghalangi aktivitas perdagangan internasional dan meningkatnya pembatasan mobilitas serta penutupan di berbagai negara pengimpor utama. Volume pengiriman kemudian kembali meningkat antara tahun 2021 hingga 2025 sejalan dengan pemulihan ekonomi global dan perbaikan dalam distribusi logistik. Secara keseluruhan, nilai ekspor dari industri pertambangan juga turun drastis pada tahun 2020, mencapai 20,75%, yang menunjukkan efek dari penurunan harga komoditas akibat melemahnya permintaan global. Namun, di tahun 2021 dan 2022, nilai ekspor meningkat tajam, dengan kenaikan masing-masing sebesar 92,14% dan 71,30%, sejalan dengan pemulihan harga global untuk batu bara, nikel, serta logam-logam dasar lainnya. Di sisi lain, pada tahun 2023 nilai ekspor kembali turun sebesar 20,68% dan diperkirakan akan terus menurun hingga tahun 2024 dengan penurunan sekitar 10,40%. Penurunan ini disebabkan oleh adanya kelebihan

pasokan dan berkurangnya permintaan dari Tiongkok dan India terhadap batu bara (Badan Pusat Statistik, 2025).

Tabel 1.2 Ekspor Migas dan Pertambangan 2025

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)	Perubahan (%)	Peran Terhadap Total Ekspor (%)
Migas	13.067,9	-18,14	4,62
Pertambangan dan lainnya	35.856,3	-8,78	12,68

Sumber: (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2026)

Tahun 2025, ekspor migas dan non migas sektor pertambangan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan ekspor migas disebabkan oleh menurunnya ekspor minyak mentah 30,19 persen menjadi US\$1.555,6 juta dan ekspor hasil minyak turun 12,38 persen menjadi US\$4.153,6 juta, selanjutnya ekspor gas alam turun 17,39 persen menjadi US\$7.358,7 juta. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor energi dan pertambangan sangat dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas. Oleh karena itu, perlu ada strategi pengelolaan risiko yang baik untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan dan kepercayaan pasar di tengah perubahan yang terus terjadi dalam industri (Safitri et al., 2024).

Sektor energi dan pertambangan juga memberikan dampak besar terhadap lingkungan, terutama akibat aktivitas eksplorasi dan produksi yang berkaitan dengan sumber daya alam. Dalam rangka menghadapi tantangan terkait keberlanjutan, perusahaan-perusahaan di sektor energi dan pertambangan tidak hanya dituntut untuk meraih hasil finansial yang baik, tetapi juga diterapkan untuk memperlihatkan komitmen yang tinggi terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Salah satu pendekatan yang efisien untuk bisnis yang ingin mengintegrasikan aspek keberlanjutan dengan kinerja keuangan adalah

implementasi *Green Accounting* (Purnomo & Lestari, 2025). *Green Accounting* adalah sebuah ide di mana perusahaan menekankan pada penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif dalam proses produksi mereka untuk menyatukan perkembangan bisnis dengan tanggung jawab lingkungan serta memberikan manfaat bagi masyarakat (Khasanah et al., 2023). Temuan sebelumnya oleh Ihsani dan Mulyani (2026) menyatakan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, pada penelitian yang berbeda menemukan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Sary et al., 2025).

Faktor pendukung yang kedua yaitu kepemilikan saham publik. Dengan adanya kepemilikan saham publik, pengawasan terhadap aktivitas perusahaan akan lebih baik, sebab tanggung jawab yang dimiliki akan bertambah seiring dengan bertambahnya saham yang dimiliki oleh pihak luar dalam perusahaan (Sudharto & Salim, 2021). Setyfhania dan Aryati (2025) menjelaskan kepemilikan saham publik yang signifikan mendorong perusahaan untuk mempertahankan citra yang baik melalui kinerja keuangan agar tetap diterima oleh pasar. Kepemilikan saham publik juga meningkatkan tekanan dari para pemangku kepentingan agar perusahaan lebih terbuka dan bertanggung jawab dalam menjaga kinerja keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarjanto et al. (2024) menjelaskan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor pendukung terakhir yaitu kinerja lingkungan. Untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang, terdapat tiga elemen yang perlu diperhatikan, yang dikenal dengan istilah *triple bottom lines*, di mana elemen-elemen tersebut meliputi aspek keuangan, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Saat ini, faktor lingkungan sedang menjadi fokus dan perhatian karena banyaknya permasalahan lingkungan yang muncul, yang sebagian besar disebabkan oleh pihak perusahaan (Putri, 2022). Ketidakefisienan perusahaan dalam mengelola sumber daya alam dan proses produksi tidak hanya berpotensi merusak lingkungan, tetapi juga berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memperhatikan kondisi lingkungan di sekitarnya. Penilaian kinerja lingkungan melalui PROPER diwakili oleh berbagai warna, mulai dari emas, hijau, biru, merah, hingga warna hitam yang menunjukkan performa terburuk. Hasil penilaian ini diumumkan secara berkala kepada publik agar masyarakat bisa memahami sejauh mana perusahaan mengelola lingkungannya. Dengan demikian, perusahaan yang berpartisipasi dalam PROPER dan memiliki pencapaian baik dalam kinerja lingkungan akan lebih terbuka dalam menyampaikan tanggung jawab sosialnya (Efria et al., 2023).

Perkembangan PROPER selama periode 2020–2025 menunjukkan adanya perubahan bertahap baik dari sisi regulasi maupun sistem penilaian. Pada tahun 2020, PROPER masih mengacu pada ketentuan lama yaitu Permen LH No. 3 Tahun 2014 dengan fokus utama pada penilaian kepatuhan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan hidup (*compliance-based*). Memasuki tahun 2021, terjadi

perubahan signifikan dengan diterbitkannya Permen LHK No. 1 Tahun 2021 yang menggantikan regulasi sebelumnya, sehingga penilaian mulai diarahkan tidak hanya pada kepatuhan tetapi juga pada kinerja lebih (*beyond-compliance*). Mekanisme PROPER yang diatur dalam Permen LH No. 1/2021 menyatakan bahwa perusahaan yang tidak melakukan pengelolaan lingkungan akan mendapatkan peringkat hitam, jika perusahaan tidak mematuhi aturan, maka peringkatnya akan menjadi merah, perusahaan yang sudah menjalankan pengelolaan lingkungan dengan mematuhi hukum yang berlaku akan mendapatkan peringkat biru, apabila perusahaan sudah berhasil mendapatkan peringkat biru selama tiga kali berturut-turut sebelumnya, maka mereka akan menjadi kandidat untuk peringkat hijau, setelah melalui evaluasi dokumen manajemen lingkungan. Perubahan ini mencakup tambahan kriteria tahap perencanaan sebanyak 25 poin, serta penilaian kategori emas berdasarkan Eco-Inovasi dan Inovasi Sosial yang dievaluasi dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Peringkat PROPER menjadi sangat penting dalam meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Peringkat ini memberikan motivasi bagi perusahaan untuk memperbaiki kinerja lingkungan dan mengikuti peraturan yang berlaku (Lingkungan, 2024).

Tahun 2022, PROPER mengalami perluasan cakupan penilaian dengan mulai memasukkan indikator efisien sumber daya, seperti pengelolaan energi dan air, serta pengurangan emisi dan limbah, sehingga perusahaan dituntut untuk menunjukkan kinerja lingkungan yang lebih proaktif. Selanjutnya, pada tahun 2023, PROPER semakin berkembang dengan mengintegrasikan aspek

keberlanjutan yang mencerminkan penerapan prinsip pembangunan keberlanjutan. Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah (2023) menjelaskan masuknya faktor eco-inovasi dalam penilaian PROPER Emas 2023 sebagai kelanjutan dari penilaian inovasi sumber daya yang terdapat dalam dokumen proper hijau. Penilaian ini dibuat sebagai salah satu cara untuk menafsirkan komitmen kebijakan dalam mendukung pengurangan emisi secara global. Pelaksanaan eco-inovasi menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen untuk berkontribusi dalam pengurangan limbah, termasuk dalam upaya dekarbonisasi nasional. Meski demikian, eco-inovasi juga menghadapi tantangan tersendiri bagi perusahaan. Industri diharapkan untuk terus mengidentifikasi inovasi lingkungan yang baru setiap tahunnya.

Tahun 2024, arah penilaian PROPER semakin diperkuat dengan mulai mengadopsi pendekatan *Environmental, Social and Governance* (ESG), sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa PROPER telah bertransformasi dari sekadar instrumen evaluasi kepatuhan menjadi alat strategis dalam mendorong praktik bisnis berkelanjutan di Indonesia. Menteri Lingkungan Hidup dan Kepala Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Hanif Faisol Nurofiq, menekankan bahwa PROPER telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tujuan awalnya sebagai alat kepatuhan. “PROPER tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penilaian administratif. PROPER kini berperan sebagai penggerak perubahan yang mendorong

perusahaan untuk tidak hanya mematuhi, tetapi juga melebihi tingkat kepatuhan melalui inovasi, efisiensi sumber daya, dan kontribusi nyata kepada masyarakat,” jelas Menteri Hanif (Sekretariat, 2026). Pembaruan PROPER pada tahun 2025 menandai pergeseran dari sekadar fokus pada kepatuhan menjadi transformasi menuju bisnis yang berkelanjutan (Ailesh, 2025). Perusahaan yang ingin meraih atau mempertahankan peringkat Biru, Hijau, atau bahkan Emas harus mengintegrasikan teknologi ramah lingkungan, inovasi sosial yang berdampak, serta kepemimpinan yang progresif. Temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Rusmaningsih dan Setiadi (2021) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbanding terbalik dengan peneliti lain yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Safitri et al., 2024).

Indonesia sedang mengalami perubahan besar dalam penerapan regulasi yang berkelanjutan. Melalui Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), pemerintah Indonesia secara resmi mengeluarkan Peraturan Menteri (Permen) Nomor 10 Tahun 2025 yang mengatur jalur transisi energi nasional. Peraturan ini memberikan dasar hukum dalam upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca serta meningkatkan peran energi baru terbarukan (EBT) di negara ini. Aturan ini mengharuskan semua sektor energi untuk menyusun peta jalan transisi energi yang terukur dan terintegrasi, serta mengharuskan pelaku industri untuk melakukan audit energi dan menyusun laporan keberlanjutan setiap tahun. Hal ini mengindikasikan pengawasan yang semakin ketat terhadap penerapan akuntansi ramah lingkungan di sektor energi (Iryanti, 2025).

Penelitian ini dilakukan karena sektor energi dan pertambangan mengalami dinamika yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Selama periode 2020 hingga 2025, perkembangan sektor energi dan pertambangan menunjukkan kondisi yang berfluktuasi sebagai dampak pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi global, perubahan harga komoditas, serta perubahan permintaan di pasar internasional. Kondisi tersebut turut memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, yang tercermin dari perubahan informasi keuangan dan kondisi pasar selama periode penelitian. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor energi dan pertambangan mengalami perubahan dari tahun ke tahun seiring dengan perubahan kondisi industri.

Selain itu, kebutuhan terhadap transisi energi global dan komitmen Indonesia dalam mencapai target *Net Zero Emission* tahun 2060 meningkatkan tuntutan terhadap penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan. Peraturan yang semakin ketat serta adanya perhatian terhadap laporan keberlanjutan juga mendorong perusahaan untuk menerapkan *green accounting*. Selanjutnya, adanya perhatian investor publik dan pemangku kepentingan lainnya terhadap isu lingkungan mendorong perusahaan untuk menunjukkan bahwa tanggung jawab lingkungan dapat berjalan seiring dengan pencapaian kinerja keuangan.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan penelitian terdahulu. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Ihsani dan Mulyani (2026) yang meneliti pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Penelitian ini menambahkan kepemilikan saham publik sebagai variabel independen serta

memperluas populasi penelitian pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Pemilihan periode tersebut dilakukan untuk mengamati dinamika kinerja keuangan perusahaan setelah pandemi serta perkembangan penerapan praktik keberlanjutan dan regulasi lingkungan di Indonesia.

Dengan demikian, sasaran utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti Pengaruh *Green Accounting*, Kepemilikan Saham Publik dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Energi dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2025.” Secara konseptual, studi ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang interaksi antara kinerja berkelanjutan dan aspek keuangan. Dari segi praktis, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi manajemen dan pihak-pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan yang mendorong keberlanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Terjadi dinamika pada sektor energi dan pertambangan selama periode 2020–2025 yang ditandai dengan fluktuasi harga komoditas, nilai ekspor, dan permintaan global sehingga kondisi kinerja keuangan perusahaan mengalami perubahan.

2. Meningkatnya tuntutan penerapan praktik bisnis berkelanjutan mendorong perusahaan sektor energi dan pertambangan mulai menerapkan Green Accounting dan meningkatkan pengelolaan lingkungan.
3. Meningkatnya partisipasi investor publik dan tuntutan transparansi mendorong perusahaan untuk memperkuat pengungkapan informasi serta pengelolaan perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah dengan tujuan untuk mendalami dan memfokuskan permasalahan yang ingin diteliti, mengingat permasalahan yang ada cukup luas. Agar penelitian ini lebih fokus dan tepat sasaran, maka peneliti membatasi masalah hanya tentang **“Pengaruh *Green Accounting*, Kepemilikan Saham Publik dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Energi dan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2025.”**

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah Kepemilikan Saham Publik berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja keuangan?
4. Apakah *Green Accounting*, Kepemilikan Saham Publik, dan Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Kinerja Keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan
4. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting*, Kepemilikan Saham Publik, dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman akademisi mengenai pengaruh *green accounting*, kepemilikan saham publik, dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang akuntansi dan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan akuntansi berkelanjutan dan kinerja lingkungan.

2. Manfaat bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menerapkan *Green Accounting* serta meningkatkan kinerja lingkungan sebagai bagian dari upaya mendukung

keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada pemegang saham publik guna menjaga kepercayaan investor serta mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh Green Accounting, kepemilikan saham publik, dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan memperluas objek dan periode penelitian, menambahkan variabel lain yang relevan, atau menggunakan metode analisis yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis bagi pembaca dalam memahami penelitian ini. Masing masing bab secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Bab kedua di dalamnya mengemukakan serta menjelaskan tentang hal-hal yang mendasari penelitian ini yang terjadi dari teori-teori ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian ini, hasil penelitian terdahulu serta hipotesis penelitian yang memberikan gambaran apa yang akan diteliti.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel perusahaan yang diteliti, jenis dan sumber data yang akan dipakai, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat memuat tentang hasil penelitian (analisis data), pengujian asumsi klasik, serta pembahasan teoritik baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima berisi tentang kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang merupakan jawaban dari masalah, serta berisi saran dan keterbatasan penelitian.